

Panca Jiwa Pondok Modern Ditinjau dari Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas

Hasna' Huwaida ¹, Dhian Wahana Putera ^{1,*}

¹ Universitas Muhammadiyah Jember

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i2.128>

*Correspondensi: Dhian Wahana Putera

Email: dhianwahana@unmuhjember.ac.id



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Indonesia sebagai negara Islam yang besar sudah semestinya concern pada solusi Pendidikan di Indonesia berbasis agama dan akhlak. Yang mana, salah satu lembaga yang strategis dan memiliki peran yang besar dalam hal ini adalah pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam mengonsep seluruh kegiatan dalam pondok pesantren, kyai beserta pembantu kyai menyusun sebuah falsafah yang menjadi landasan, yaitu Panca Jiwa Pondok Modern. Syed Muhammad Naquib Al Attas, seorang pemikir Pendidikan Islam mengemukakan satu istilah yang dikenal dengan ta'dib. Ta'dib menurut beliau lebih tepat disematkan untuk makna Pendidikan Islam sebab mengandung keseluruhan makna tarbiyah dan ta'lim. Ta'dib menekankan pada Pendidikan akhlak sebagai jalan dari pengoptimalan keseluruhan aspek Pendidikan. Penelitian ini merupakan

penelitian kepustakaan, yang ingin menemukan benang merah antara Pendidikan Pondok Modern dengan implementasi Panca Jiwa, dengan Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas. Sumber data akan didapatkan dari perpustakaan baik berbentuk buku, jurnal ilmiah dan hasil penelitian. Data yang didapat akan dianalisis menggunakan pendekatan pedagogis kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa antara Panca Jiwa Pondok Modern dan konsep ta'dib Al Attas memiliki satu tujuan utama yaitu membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara iman, ilmu dan akhlaknya, melalui pendidikan akhlak dan character building. Sehingga tujuan utama diciptakannya manusia terpenuhi, yaitu menjadi abdullah dan khalifah di atas muka bumi.

Keywords: Panca Jiwa, Pendidikan Pesantren, Ta'dib, Al Attas

Abstract: Indonesia, as a large Islamic country, should be concerned about education solutions based on religion and morals. One of the strategic institutions that has a big role in this is the Islamic boarding schools spread throughout Indonesia. In conceptualizing all activities in the Islamic boarding school, the kyai and his kyai assistants developed a philosophy that became the basis, namely Panca Jiwa Pondok Modern. Syed Muhammad Naquib Al Attas, an Islamic education thinker, put forward a term known as ta'dib. Ta'dib, according to him, is more accurately defined as the meaning of Islamic education because it contains the entire meaning of tarbiyah and ta'lim. Ta'dib emphasizes moral education as a way to optimize all aspects of education. This research is a literature study that wants to find a common thread between modern Pondok education and the implementation of Panca Jiwa with the concept of ta'dib. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Data sources will be obtained from libraries in the form of books, scientific journals, and research results. The data will then be analyzed using a pedagogical approach and described descriptively. The results of this research explain that the Panca Jiwa Pondok Modern and the Al Attas ta'dib concept have one main goal, namely to form human beings, namely people who are balanced between their faith, knowledge, and morals, through moral education and character building. So that the main purpose of human creation is fulfilled, namely to become abdullah and caliph on the face of the earth.

Keywords: Panca Jiwa, Islamic Boarding School Education, Ta'dib, Al Attas

Pendahuluan

Isu degradasi moral remaja di Indonesia seperti sudah tidak asing di telinga kita. Dalam catatan tahun 2022 milik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ditemukan 131 anak dan remaja dengan kasus kekerasan yang menjadi pelaku kenakalan hingga berhadapan dengan hukum. Sedang berbagai tindak kriminal yang dilakukan oleh kelompok remaja, ditemukan 44 kasus di perkotaan dan 35 kasus di pedesaan (Metro, 2023). Sebuah realita yang menyayat, mengingat mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Agama yang hakekatnya merupakan agama cinta damai. Agama yang menjunjung akhlak sebagai keutamaan dalam melaksanakan setiap kegiatan.

Apabila dilihat kembali ke belakang, pendidikan Islam di Indonesia termasuk proses pendidikan yang marak dan maju pesat sejak awal dimulainya. Salah satu yang memiliki peran fundamental pada pendidikan Islam adalah pesantren. Pesantren Indonesia hingga saat ini dapat ditemukan di daerah Indonesia manapun. Artinya, kegiatan pendidikan Islam ini secara masif masih terus berjalan dan tidak mati. Pesantren-pesantren tersebut dengan totalitas berusaha membangun karakter santrinya dengan membentuk lingkungan pendidikan yang menjadikan Islam sebagai nafasnya. Sehingga meskipun zaman semakin maju, pesantren tetap mampu menjawab tantangan zaman dan dapat meminimalisir kenakalan pada remaja Indonesia.

Dalam rangka membentuk karakter Islami, pesantren modern (pesantren yang mengadopsi sistem modern) menyusun suatu falsafah yang menjadi inti dari keseluruhan kegiatan santrinya. Pondok modern menetapkan panca jiwa sebagai asas dinamika kehidupan pesantren. Panca jiwa tersebut terdiri dari lima pilar yakni jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah dan jiwa kebebasan. Dari kelima pokok inilah, pesantren berusaha mencetak generasi umat yang kuat iman dan akhlaknya (Suharto, 2015). Lebih dari itu, harapannya dapat menjadi solusi akan tantangan degradasi akhlak yang kian mencuat dewasa ini.

Pembahasan pendidikan Islam memang tiada habisnya. Hal ini karena pendidikan secara umum mencakup segala hal dalam kehidupan seseorang. Pendidikan begitu berpengaruh pada pola perilaku seseorang dan terus menjadi bahan penelitian untuk berbedah. Dalam menentukan makna pendidikan Islam, ada berbagai macam istilah yang dapat ditemukan sesuai dengan *background* pencetus istilah dan teori tersebut. Dalam Bahasa Arab, ada tiga kata yang dipilih oleh ahli dalam memaknai pendidikan Islam: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Secara bahasa, ketiga kata tersebut mewakili makna pendidikan Islam. Dan pada prinsipnya memiliki keterangan yang sama atas pendidikan Islam yaitu sebuah proses menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dari segala sisi; fisik, akal dan jiwa yang diarahkan kepada kematangannya (Yusuf, 2021). Namun, salah satu tokoh Pendidikan Islam sekaligus *worldview* Islam, Syed Muhammad Naquib Al Attas lebih condong pada istilah *ta'dib* untuk disematkan pada makna Pendidikan Islam.

Menurut Al Attas, *ta'dib* lebih pas digunakan dalam pengistilahan pendidikan Islam. Dalam bukunya *Aims and Objectives of Islamic Education* (S. N. Al Attas, 1997), beliau menjelaskan bahwa kata *ta'dib* adalah pendidikan Islam yang mengikutsertakan tindakan

mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Hakekatnya, menuntut ilmu pengetahuan dalam agama Islam tak lain untuk menanamkan sifat baik dalam diri seorang manusia sebagai individu dan juga makhluk sosial. Dari penjabaran tersebut, maka *ta'dib* sebagai bentuk *masdar* dari *adab* lebih pas ketimbang istilah lainnya dalam pendidikan Islam menurut beliau.

Bila kita ambil analisis awal tentang pendidikan Islam dalam kaca mata Al Attas, *ta'dib* adalah tentang pembentukan akhlak dan karakter Islami. Dan Pondok Modern dengan Panca Jiwanya juga memiliki tujuan yang sama yakni *character building* khas pesantren. Maka dari dua teori tersebut, penulis ingin mengupas lebih dalam apakah esensi pembentukan karakter melalui Panca Jiwa di Pondok Modern ini sejalan dengan konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al Attas. Harapannya dapat ditemukan benang merah baru antara Pendidikan Islam Pondok Modern dengan pemikiran Al Attas, selain yang berkenaan dengan *worldview* Islam dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur kepustakaan yang tentu berbeda dari beberapa penelitian serupa sebelumnya. State of the art terkait judul penelitian ini telah dirangkum oleh penulis sehingga dapat terlihat gap di antaranya, juga dapat ditarik kebaruan yang akan dihadirkan dari penelitian ini. Salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (Ahmad, 2021) yang berjudul "Konsep Ta'dib Muhammad Naquib Al Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam". Penelitian tersebut berfokus pada konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas tentang *ta'dib* dan implikasinya pada pendidikan Islam secara umum. Sehingga penulis berusaha mengerucutkan tujuan bentuk pendidikan Islam ini pada pendidikan Pesantren Modern melalui Panca Jiwa. Adapula penelitian sebelumnya yang membahas tentang "Integrasi Konsep Ta'dib Al Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi" oleh Anifah (Anifah & Yunus, 2022), lebih berfokus pada pendidikan karakter pada masa Pandemi Covid-19 lampau, yang notabene berkuat pada kegiatan daring (online). Sedangkan penelitian baru ini tak terbatas waktu dan ruang gerak (daring) melainkan proses pendidikan akhlak melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern. Dari penelitian ini penulis mengharapkan hadirnya kepedulian yang lebih pada strategi penanaman pendidikan akhlak melalui pesantren di Indonesia. Khususnya pada konsep Panca Jiwa yang ditinjau dari sudut pandang *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al Attas.

Metode

Penelitian "Panca Jiwa Pondok Modern Ditinjau dari Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas" ini merupakan library research atau penelitian kepustakaan yang berusaha memecahkan permasalahan dari literatur-literatur yang sesuai dan kompeten dengan tema penelitian. Sesuai dengan penjelasan Zed (Zed, 2004), penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan jurnal ilmiah, buku serta hasil penelitian lainnya yang digunakan sebagai sumber pengumpulan data dan informasi. Dilihat dari definisi ini, kegiatan penelitian terbatas pada koleksi data dari perpustakaan tanpa memerlukan riset di lapangan.

Desain Penelitian

Penelusuran penelitian ini akan berfokus pada Panca Jiwa Pondok Modern dan konsep ta'dib Al Attas menggunakan pendekatan pedagogis. Tentang Panca Jiwa Pondok Modern, penulis akan lebih berfokus pada definisi, implikasi serta implementasi yang diterapkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai perumus awal falsafah Panca Jiwa Pondok. Data yang didapatkan kemudian akan diteliti menggunakan metode deskriptif analitis untuk mendapatkan jawaban esensi panca jiwa pondok modern yang ditinjau dari konsep ta'dib Al Attas.

Sumber Data

Bagi studi pustaka, sumber data yang dibutuhkan mencakup dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dalam rangka menemukan jawaban atas fokus kajian.

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama dan utama disebut dengan sumber data primer (Soekanto, 2003). Sumber primer dapat berupa sumber bahan yang dikemukakan sendiri oleh orang/pihak peristiwa/hal yang diteliti (Sulung & Muspawi, 2024). Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku utama yang menjelaskan Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor di antaranya buku *Bekal Untuk Pemimpin* karya Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi, MA (Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor 1985-2020) dan buku *Pedoman Pendidikan Modern* karya KH Zainuddin Fananie (satu dari tiga pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor). Serta buku karangan Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* dan *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* yang berkaitan dengan pendidikan (*ta'dib*) dari kaca matanya.

2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan telaah data yang diambil sebagai data penunjang penelitian tanpa harus turun secara langsung ke lapangan (Amirudin & Askin, 2004). Sumber sekunder dapat berupa sumber kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat peristiwa ataupun tidak mengalami langsung peristiwa/hal itu sendiri (Sulung & Muspawi, 2024). Data ini akan didapatkan dari buku dan karya literatur lain yang membahas tentang Panca Jiwa Pondok Modern dan juga pemikiran serta konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al Attas. Di antaranya:

- a. Mohammad Misbach Ghufron, Amir Hamzah Wiryosukarto dan Ahmad Fuad Effendi (1996). *Biografi KH Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press.
- b. Tim Redaksi Wardun (2022). Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor. Vol 75.
- c. Ahmad Suharto (2015). *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor (Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor)* (Burhanuddin & Dzikriyah (eds.)). Namela Grafika.
- d. Ahmad Suharto (2016). *Ayat-Ayat Perjuangan* (Komara (ed.); 1st ed.). YOOWO Guru Muslich.
- e. Wan Mohd Nor Wan Daud (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.*

Naquib Al-Attas terj. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Penerbit Mizan.

- f. Wan Mohd Nor Wan Daud (2003). *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib. al-Attas (terj).* Penerbit Mizan.

Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan, maka data yang dikumpulkan adalah melalui perpustakaan baik digital maupun non-digital. Dalam bentuk buku, jurnal ilmiah dan hasil penelitian. Setelah pengumpulannya, data akan dianalisis menggunakan pendekatan pedagogis dan kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Panca Jiwa dan Pendidikan Pondok Modern

Definisi Pondok Pesantren tidak bisa diambil begitu saja dilihat dari kulit dan fisik luar. Sejatinya, pondok pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, masjid sebagai titik pusat kejiwaannya dan Kyai sebagai sentral figurnya (Misbach et al., 1996). Sedangkan Pondok Modern merupakan sebutan bagi pesantren yang mengintegrasikan sistem modern dalam pendidikannya.

Secara garis besar, pondok pesantren mengajarkan berbagai perihal ilmu agama. Namun, pesantren juga menjadi gambaran kecil kehidupan masyarakat. Sehingga, santri dalam pondok pesantren akan belajar pula tentang hidup dan kehidupan. Dua puluh empat jam dalam seharinya, santri mendapatkan kegiatan *full time* yang menanamkan bahwa Islam merupakan jalan hidup manusia. Sehingga keseharian mereka tetap terjaga selalu ada dalam rel-rel Islam.

Sejatinya, hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya. Yang mana jiwa tersebut yang menentukan arti hidup serta jasa seseorang bagi dirinya, sekitarnya, agamanya dan juga bangsanya. Inilah yang dikemukakan KH Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang biasa dikenal sebagai Tri Murti. Jiwa yang menjiwai pondok modern ini yang disebut dengan Panca Jiwa. Kegiatan santri yang dinamis tak akan lepas dari jiwa-jiwa dalam Panca Jiwa tersebut (Misbach et al., 1996).

Panca Jiwa Pondok Modern merupakan sebuah falsafah dalam diri pondok pesantren. Konsep ini mengutamakan penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter dan akhlak. Panca Jiwa awal mulanya digagas oleh KH Imam Zarkasyi pada tahun 1939 di Pondok Modern Darussalam Gontor yang memuat lima pilar sebagai inti dari keseluruhan dinamika kehidupan pondok. Di antaranya adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah dan jiwa kebebasan (Romdoni & Malihah, 2020). Jiwa-jiwa inilah yang ditanamkan pada santri pondok modern, dengan harapan mampu menjadi modal kesiapannya saat terjun ke masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman.

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa yang disebut pertama ini berarti berbuat tanpa dorongan keinginan untuk mendapatkan keuntungan, yang sering juga diistilahkan dengan “*sepi ing pamrih*”.

Ikhlas berarti terbebas dari *riya'* (melakukan pekerjaan dengan harapan mendapat pujian orang) dan *sum'ah* (menginginkan apresiasi orang). Dengan jiwa ikhlas, seharusnya atas dasar niat semata-mata untuk ibadah. Ikhlas dalam mendidik dan ikhlas bagi yang dididik. Hubungan jiwa ikhlas inilah yang terjalin antara kyai, para pembantu kyai dan juga santri. Sebabnya, suasana kehidupan pondok menjadi harmonis, penuh dengan ketaatan, rasa cinta dan saling menghormati. Santri siap nerjuang di jalan Allah bersama jiwa ikhlas ini, di manapun dan kapanpun (Redaksi, 2022).

Tersebut ayat dalam al Qur'an yang menjadi dasar dari keikhlasan ini:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ م حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)." (QS Al Bayyinah: 5)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS Al An'am: 162)

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ -

"Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS Yasin: 21)

Jiwa keikhlasan adalah pilar pertama dari keseluruhan Panca Jiwa pondok. Ikhlas artinya lurus dan jauh dari kemusyrikan sebab segalanya dikembalikan kepada tauhidullah. Segala bentuk niat, baik ibadah umum maupun khusus hendaknya semata-mata untuk Allah ta'ala. Keikhlasan bahkan dapat disebut sebagai benteng yang tidak dapat ditembus oleh setan. "Keikhlasan adalah nyawa setiap perbuaan yang mana tanpa niat ikhlas maka ibarat badan tanpa nyawa", sebut Ahmad Suharto dalam bukunya *Ayat-Ayat Perjuangan* (Suharto, 2016).

2. Jiwa Kesederhanaan

Suasana kesederhanaan juga melingkupi lingkungan kehidupan pondok. Sederhana bukan berarti pasif asal menerima saja, namun bukan berarti miskin dan melarat pula. Dalam jiwa kesederhanaan ada nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dengan perjuangan hidup yang dihadapi. Sesungguhnya terpancar jiwa besar dari kesederhanaan ini, berani maju, dan pantang mundur menghadapi perjalanan di depan mata. Dari sinilah tumbuh kekuatan mental dan terbentuk karakter yang kuat pula, sebagai bekal perjuangan dalam segala liku kehidupan. (Misbach et al., 1996).

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS Al A'raf: 31)

Ayat tersebut merefleksikan jiwa kesederhanaan pondok. Dalam ayat tersebut disebutkan bagaimana sebaiknya seorang Muslim berpakaian dan memperhatikan pola makan mereka, yakni agar tidak berlebihan. Tidak berlebihan atau sederhana merupakan ciri seorang Muslim sejati. Bahkan dalam beribadahpun, Rasulullah memerintahkan untuk dilakukan secara sederhana (tidak berlebihan). Pola hidup sederhana, sekedarnya, sesuai kebutuhan dan wajar ialah inti pendidikan di pondok (Suharto, 2016).

3. Jiwa Berdikari

Berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri adalah kesanggupan menolong diri sebagai senjata ampuh seorang santri yang ditanamkan oleh pondok. Jiwa berdikari tidak hanya berlaku bagi santri yang belajar hidup dan berlatih mengurus segala sesuatunya sendiri, tetapi berlaku juga bagi pesantren. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan hendaknya juga memiliki jiwa berdikari, mandiri dan tidak menyandarkan kehidupannya pada bantuan atau belas kasihan pihak lain. (Misbach et al., 1996). Istilah yang digunakan oleh pesantren modern dalam konsep ini adalah *Zelp Berdruiping System* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).

Namun demikian, pesantren tidak bersifat kaku sehingga menolah siapapun yang hendak membantu. Pondok pesantren selalu terbuka bagi mereka yang ingin membantu pondok sebagai wujud ibadah lillah. Yang perlu ditekankan adalah bahwa semua pekerjaan pesantren dikerjakan mandiri oleh kyai dan para santrinya, tanpa ada pegawai khusus yang dikerahkan.

Istilah serupa dari jiwa berdikari ini adalah jiwa kemandirian. Kemandirian memang telah menjadi salah satu ciri khas pesantren, sebab penduduk pondok pesantren terdidik untuk hidup mandiri di tengah kehidupan pesantren. Pola pendidikan ini terbentuk baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang akan menjadi bekal bagi setiap santri khususnya saat berada di tengah masyarakat di kemudian hari. Ia akan mampu berdiri dan bersandar pada dirinya sendiri, tanpa dengan mudah menengadahkan tangan kepada orang lain. Dari pola pendidikan ini pula, terupuk jiwa tanggung jawab dalam diri satri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Bashori & Huwaida, 2024).

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyyah

Kisah kehidupan di pondok pesantren dihiasi oleh jalinan ukhuwah islamiyyah, suasana akrab penuh persaudaraan yang saling memahami dalam suka dan duka. Tidak ada pemisah antara mereka dalam segi strata, latar belakang suku dan bangsa. Jiwa ukhuwah ini sangat terjaga bukan hanya berada di pesantren, namun juga hingga kembalinya di masyarakat sebagai alumni. Jiwa ukhuwah islamiyyah ini mempengaruhi pula ke arah persatuan Umat Islam. (Misbach et al., 1996).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٤

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS Al Hujurat: 10)

Ukhuwah Islamiyyah tak jauh dari ukhuwah imaniyyah (ikatan keimanan). Sejatinya persaudaraan hakiki adalah yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, yang membawa kembali ke jalan Allah swt bukan yang berlandaskan kepentingan duniawi

(Suharto, 2016). Tanpa berpegang teguh kepada-Nya hanya akan menceraikan berahi persaudaraan umat. Pondok mengajarkan kesetaraan. Tidak adanya perbedaan antar santri, baik dilihat dari suku, ras, bahasa, budaya bahkan golongan.

5. Jiwa Kebebasan

Jiwa kebebasan tidak berarti bebas tanpa arah dan semaunya. Bebas ini adalah kebebasan dalam berpikir dan berbuat, bebas menentukan dan memilih jalan hidup untuk masa depan, dan utamanya bebas dari pengaruh negatif di lingkup masyarakat. Hal ini mengubah statemen bahwa santri itu terkekang dan tidak tahu banyak hal tentang kehidupan dunia.

Dari jiwa kebebasan ini akan melahirkan santri yang berjiwa besar dan optimis pada segala macam tantangan hidup. "Bebas" seringkali disalahartikan dengan unsur negatif yang kebablasan, disalahgunakan hingga menjadi liberal. Akibatnya seseorang akan kehilangan arah dan tujuan serta prinsip hidupnya. Namun ada pula yang menganggapnya dengan makna tidak mau dipengaruhi sama sekali alias fanatik. Anggapan untuk berpegang teguh pada tradisi yang beredar pada zamannya, sehingga anti dengan kebebasan karena mengikatkan diri pada hal yang difanatikkan saja.

Maka jiwa kebebasan ini ditarik kembali ke maknanya yang sesungguhnya yaitu bebas yang masih berada dalam garis positif dengan tanggung jawab penuh, baik di dalam kehidupan pesantren maupun di masyarakat kelak (Redaksi, 2022).

Implementasi Panca Jiwa Pondok Modern

Salah satu model pesantren yang dapat ditemukan di Indonesia yaitu pesantren modern. Pondok Pesantren Modern bila dijabarkan secara sederhana merupakan pesantren yang menerapkan penggabungan sistem antara model pesantren tradisional dengan pendidikan modern (RI, 2004). Lebih dari itu, tersebut dalam buku Pedoman Pendidikan Modern (Zainuddin Fananie, 2011) kata "modern" dalam kosa kata pendidikan modern berada dalam konteks keseluruhan proses pendidikan yang mempertimbangkan perkembangan kepribadian anak didik. Modern dalam pendidikan bukan berarti rasionalitas yang mengesampingkan agama atau konstruksi manusia otonom, melainkan dalam rangka pendidikan yang berkemajuan.

Pondok Modern pada umumnya, berusaha mengimplementasikan panca jiwa yang lima sebagai orientasi dari pendidikan modern. Kelima jiwa tersebut; keikhlasan, kesedehanaan, berdikari, ukhuwah islamiyyah dan kebebasan, dikonsepsi sedemikian rupa dalam berbagai kegiatan yang mewarnai pondok. Yakni dalam proses pembelajarannya, pembentukan budaya lingkup pesantren, juga kegiatan kokurikuler hingga ekstrakurikuler (Fahham, 2013). Wujud dari panca jiwa pondok modern diimplementasikan dalam kehidupan santri dan guru secara menyeluruh selama 24 jam.

Jiwa Keikhlasan misalnya, dapat dirasakan dalam kegiatan belajar mengajar. Baik guru dan santri sama-sama ikhlas beribadah *tolabul'ilmu*. Para pengajar tersebut tidak dibayar oleh pondok, agar keberkahan yang melingkupi pondok tetap terjaga melalui keikhlasan ini. Atau dalam kegiatan luar kelas seperti kepengurusan Organisasi Santri,

yang dijalankan oleh santri dengan ikhlas baik sebagai pemimpin maupun yang dipimpin.

Kesederhanaan dinampakkan baik oleh santri hingga kyai itu sendiri. Tidak nampak perbedaan antara si miskin dengan si kaya. Semua sama dalam berpakaian, berbuat dan bahkan memenuhi kebutuhan makan yang wajar sesuai dengan standar kesehatan. Jiwa kesederhanaan ditanamkan agar kemudian tidak muncul sikap tamak ataupun rakus, merasa cukup dan menerima pilihan Allah pada segenap makhluk-Nya dengan tetap mengedepankan usaha dan do'a.

Jiwa kemandirian tertanam sejak awal santri memasuki pondok. Santri diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab, baik untuk kebutuhan pribadinya, maupun saat diberikan amanah di asrama, kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler lain seperti kegiatan Pramuka dan Organisasi Santri. Santri dilarang menggunakan gadget pribadi tanpa pengawasan sehingga tidak banyak berhubungan dengan kemudahan teknologi yang melenakan. Baik secara terpaksa maupun keterpanggilan, perlahan jiwa kemandirian santri semakin terasah dan menjadi lebih kuat dan siap pada kehidupan masyarakat kelak.

Sebagai bentuk ukhuwah Islamiyyah, santri dengan berbagai macam latar belakang keluarga, berkawan baik dan tidak saling membedakan. Mereka adalah satu kesatuan dan kesatuan inilah yang dijaga dalam berbagai kesempatan, hingga menjadi alumni (Suharto, 2016). Santri dijelaskan akan pentingnya kesatuan umat Islam dengan keberagaman yang Allah berikan. Pesantren menjadi model masyarakat kecil yang nantinya akan mereka temui setelah selesainya masa menuntut ilmu.

Dan jiwa kebebasan tak lepas pula ditemukan pada diri santri, diatur dengan baik dalam kegiatan-kegiatan pondok. Santri memiliki kesempatan untuk bertanya dengan bebas, memperdalam ilmu lebih luas, dan ikut merasakan pendidikan demokrasi melalui pemilihan ketua asrama misalnya, atau Organisasi Santri. Santri bebas berkarya dan belajar, dengan berlandaskan pada syariat agama Islam sebagai batas wajib yang tetap diterapkan (Mitasari, 2017). Dengan jiwa kebebasan santri dididik untuk berani mengutarakan pendapat dan idenya, serta mampu berkarya dan bersaing secara positif di kemudian hari.

Biografi Syed Muhammad Naquib Al Attas

Nama Syed Muhammad Naquib Al Attas tak lagi asing. Ia adalah seorang pemikir yang memfokuskan dirinya pada pendidikan untuk peradaban Islam. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Al Attas berkontribusi penuh dalam pengembangan pelbagai disiplin ilmu dan peradaban Islam khususnya di tanah Melayu.

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali Al Attas yang kemudian menikah dengan ibunda Syarifah Raquan Al-Alaydrus yang merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura dan berasal dari Bogor Indonesia (Daud, 1998). Sebagai tiga bersaudara, beliau merupakan anak tengah dengan saudara sulungnya Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya. Sedangkan

bungsunya bernama Syed Zaid yang merupakan mantan dosen Institut Teknologi MARA dan seorang insinyur kimia (Ahmad, 2021).

Al Attas dapat dinobatkan sebagai seorang pemikir yang sangat produktif, khususnya dalam melahirkan karya tulis buah pikirannya. Selain mendirikan ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), beliau sedikitnya telah merilis 26 buku dan monograf dalam berbagai bahasa (Inggris dan Melayu yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain seperti Bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania (Daud, 2003). Di antara buku-buku tersebut adalah:

1. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Korea, Jepang, dan Turki. Angkatan Belai Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur 1976.
2. *Islam and Secularism*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Malayalam, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab dan Rusia. ABIM Kuala Lumpur, 1978.
3. (Ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Turki. Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University. London: 1979.
4. *The Concept of Education in Islam*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Persia dan Arab. ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
5. *Islam and the Philosophy of Science*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki. ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
6. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Rusia. ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.

Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas

Al Attas mencetuskan satu istilah baru yang menurutnya lebih tepat untuk mewakili makna Pendidikan saat konferensi dunia I dan II tentang Pendidikan Islam di Mekah dan Islamabad, yaitu konsep *ta'dib*, untuk menggantikan istilah *ta'lim* atau *tarbiyah* yang telah digunakan sebelumnya (Ahmad, 2021). Dalam bukunya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* pun beliau menjelaskan bahwa konsep *tarbiyah* hanya melingkupi aspek fisik dan emosional manusia saja. Dan konsep *ta'lim* hanya berkenaan dengan transfer ilmu secara umum dan pengajaran untuk merambah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik. Sedangkan konsep *ta'dib* yang beliau tawarkan ini telah mencakup baik konsep *tarbiyah* dan juga *ta'lim* sekaligus (S. M. N. Al Attas, 1980).

Kata *ta'dib* dalam Bahasa Arab adalah bentuk *mashdar* dari *addaba-yuaddibu-ta'diib*. Sedang ia sendiri merupakan derivasi dari bentuk aslinya "*adab*". *Adab* menurut Al Attas merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang secara sadar membenarkan ilmu dan segala hal terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori dan tingkatannya. Seseorang memiliki tempat masing-masing yang berkaitan dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual berdasarkan makna *adab* ini (Daud, 2003). Makna *adab* memiliki

kaitan dengan objek-objek tertentu seperti pribadi seorang manusia, sosial, bahasa, alam dan juga berkaitan dengan Tuhan (S. M. N. Al Attas, 2001). Beradab artinya mengaplikasikan adab pada objek-objek tersebut dengan benar dan sesuai dengan aturannya (Hasib, 2010).

Al Attas secara khusus menyebutkan hadits yang bersangkutan dengan kata adab:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.”

Kata *addaba* yang ditemukan dalam hadits tersebut oleh Al Attas diterjemahkan sebagai “mendidik” yang menurut Ibnu Manzhur memiliki makna yang sepadan dengan kata *‘allama*. Sedang menurut az Zajaj kata tersebut dapat dijelaskan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Dengan kata lain, kata *adab* dalam hadits tersebut memiliki kaitan konseptual dengan makna *‘ilm* dan *adab* (S. M. N. Al Attas, 1980). Ini menunjukkan bahwa adab sendiri telah mencakup baik ilmu dan amal baik. Lebih jauh tentang adab, Al Attas menjelaskan bahwa *adab* melibatkan perbuatan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Artinya, dengan *adab* capaian yang akan didapat adalah sifat dan kualitas diri yang baik serta tindakan yang tidak menyeleweng. Begitulah Al Attas menerjemahkan “mendidik” dengan *addaba* atau “pendidikan” dengan *mashdar*-nya yakni *ta’dib*.

Dalam arti yang komprehensif, konsep *ta’dib* yang digagas oleh Al Attas ini memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang beradab. Definisi dari konsep ini dilihat dari kata dasar *ta’dib* itu sendiri yaitu *adab* dan derivasinya, mengerucut pada pengertian yang integratif apabila dikaitkan satu sama lain. Di antaranya memiliki makna kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. (Hasib, 2010).

Jika yang dimaksud dari mendidik dengan ilmu pengetahuan adalah melahirkan generasi yang baik, maka pendidikan dengan pengistilahan *ta’dib* inilah konsep yang tepat. Penekanan pada istilah *adab* memiliki kandungan fungsi ilmu dan juga amal. Amal dalam pendidikan berdiri sebagai jaminan atas digunakannya ilmu di jalannya yang benar guna menciptakan kebaikan di tengah masyarakat. Sehingga tidak dipungkiri jika ilmuwan Muslim yang terkenal pada zamannya dahulu tidak pernah mengesampingkan antara ilmu dan amal. Mereka mengkombinasikan antara ilmu, amal dan adab dengan harmonis (S. M. N. Al Attas, 1980). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan sekali lagi bahwa *ta’dib* sudah mengandung definisi ilmu dan amal sekaligus.

Al Attas memandang pendidikan tak hanya melahirkan manusia yang baik, tetapi dari manusia-manusia yang baik ini akan membentuk masyarakat dan peradaban yang baik. Implikasi dari konsep *ta’dib* adalah pembentukan kepribadian antar dua unsur pendidikan itu sendiri; Pendidik dan Anak didik. Pendidik hendaknya memiliki adab yang baik agar dapat menjadi uswah hasanah bagi anak didik (Anifah & Yunus, 2022). Inilah yang dimaksud dengan melahirkan masyarakat yang baik. Pemakanaan ini pendidikan masyarakat ini semakin luas, yang artinya bukan hanya tertuju pada obyek pendidikan saja, namun utamanya adalah subyek pendidikan itu sendiri. Kesimpulan ini ditegaskan pula oleh Daud (Daud, 1998) bahwa konsep *ta’dib* akan melahirkan manusia beradab yang mampu mengintegrasikan antara ilmu, amal dan akhlak.

Dengan demikian, dapat diringkas bahwa pendidikan (*ta'dib*) menurut Al Attas adalah penyemaian dan penanaman perjanjian antara manusia dengan Tuhan atau proses penanaman adab. Dan kesimpulan pengertian adab dapat diringkas sebagai berikut (Daud, 1998):

1. Merupakan tindakan mendisiplinkan ilmu dan jiwa.
2. Pencarian sifat dan kualitas jiwa dan pikiran yang baik.
3. Perilaku benar dan sesuai, yang berlawanan dengan salah dan tidak sesuai
4. Mampu menjadi penyelamat seseorang dari kesalahan saat mengambil keputusan dan dari hal yang tercela.
5. Sebuah pengakuan serta pengenalan secara tepat dan benar.
6. Merupakan metode mengetahui posisi, kondisi dan kedudukan sesuatu secara tepat dan benar, dan dapat mengaktualisasikannya.
7. Refleksi hikmah dan keadilan.

Panca Jiwa Pondok Modern Ditinjau dari Konsep Ta'dib

Dirangkum dari buku salah satu Tri Murti Pondok Modern Darussalam Gontor, KH R. Zainuddin Fananie (Zainuddin Fananie, 2011) pendidikan hakekatnya adalah segala hal yang dapat memengaruhi kebaikan rohani manusia. Dalam kaca mata Gontor sebagai sebuah pondok pesantren Modern, pendidikan tidak hanya mengisi pelajaran atau pengetahuan semata-mata. Pengertian ini bukanlah yang dimaksud dengan pendidikan, melainkan pelajaran. Tujuan pelajaran belum tentu dapat mendorong seseorang untuk mencapai suatu keinginan. Pendidikan ini merupakan proses sepanjang hayat dan berkelanjutan. Pendidikan yang menonjolkan kebutuhan anak didik, untuk mengajarkan segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan dalam konsep inilah yang disebut dengan pendidikan modern. Konsep ini kemudian dijabarkan melalui Panca Jiwa Pondok Modern.

Tersebut beberapa hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis, bahwa pendidikan modern melalui Panca Jiwa Pondok Modern khususnya di pesantren modern berimplikasi pada pembentukan karakter santri. Khoiriyah (Khoiriyah, 2022) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa panca jiwa pondok pesantren merupakan pokok ajaran dari penanaman nilai karakter santri, yang menjadikan agama sebagai sumber utama pendidikan moral universal yang absolut. Selain itu, Wahyudi (Fakih, 2023) juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan pada panca jiwa ini telah memenuhi UUD Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yang membahas tentang penerapan pendidikan karakter atau penanaman nilai akhlakul karimah kepada santrinya. Keberhasilan pendidikan karakter ini menurut Romdoni (Romdoni & Malihah, 2020) ialah berkat figur kyai yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi santri-santri pondok, yang didukung oleh keseluruhan *stack holder* pesantren. Hal kedua yang dikemukakannya yaitu

membangun karakter melalui pendidikan panca jiwa ini merupakan proses yang efektif untuk diwujudkan kemudian hari dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu tak lepas dari konsep pendidikan yang sejak awal telah diusung oleh Tri Murti Pondok Modern Gontor sebagai pendiri, yang menerapkan *character building* pada pendidikan pesantren modernnya (Mu'minah, 2015).

Sedangkan konsep *ta'dib* Al Attas sendiri begitu identik dengan makna dan esensi akhlak (Hasib, 2010). Dalam penelitian Ahmad (Ahmad, 2021) disebutkan bahwa konsep *ta'dib* yang didorong oleh Al Attas memberikan implikasi yang baik untuk lahirnya seorang hamba yang beradab, yang dapat mengintegrasikan antara ilmu-amal-akhlak. Tiga hal inilah kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi seorang manusia. Akhlak atau moral merupakan aspek yang sangat signifikan dalam proses aktifitas pendidikan. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa titik tekan utama pada konsep pendidikan *ta'dib* adalah menguasai ilmu yang haq demi menghasilkan amal perbuatan yang mantap dan perilaku baik berlandaskan pada keimanan. Baik pendidik dan anak didik harus memiliki kompetensi moral (akhlak) sebagai implementasi dari konsep *ta'dib*. *Ta'dib* membentuk kepribadian khususnya hubungan sosial dengan orang lain secara psikologis, seperti keramahan dan pengendalian diri yang diterapkan dalam kehidupan (Anifah & Yunus, 2022).

Bila dianalisis bagaimana benang merah antara Panca Jiwa Pondok Modern dan konsep *ta'dib* Al Attas tersambung, maka kata kunci utama yang dapat digunakan adalah pada esensi akhlak.. Aspek moral atau akhlak memiliki pengaruh yang signifikan pada proses pengembangan pendidikan Islam (Ahmad, 2021). Dari rahim pendidikan Islam yang baik ini, akan mampu melahirkan generasi yang baik pula. Akhlak sendiri menurut al Ghazali ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa sehingga muncullah berbagai perbuatan secara naluriah tanpa diperlukan pemikiran atau pertimbangan. Apabila sikap yang lahir dari seseorang adalah perbuatan yang baik lagi terpuji, maka ia disebut dengan *akhlak mahmudah* (baik), dan kebalikannya, jika sikap yang ditunjukkan termasuk perbuatan tercela maka ia dikatakan *akhlak madzmumah* (buruk) (Rusn, 1998).

Baik secara eksplisit maupun implisit, nilai Panca Jiwa Pondok Modern yang dianulir melalui kegiatan-kegiatan pesantren menanamkan pendidikan akhlak yang sejalan dengan *ta'dib* Al Attas. Pendidikan tersebut tidak serta merta bermakna proses memindahkan suatu paham akan disiplin ilmu tertentu, melainkan proses yang real baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Terlebih, kehidupan pesantren yang berjalan selama 24 jam berpengaruh besar pada hasil proses pendidikan tersebut.

Kontrol yang dilakukan pesantren, melalui kegiatan bernafaskan jiwa pesantren ini tak hanya berpusat pada obyek pendidikan atau anak didik saja, namun juga pada subyeknya. Pendidik dalam pesantren (red. Kyai, guru dan *stack holder* lainnya) juga memantaskan diri, berproses dalam praktik pendidikan Islami. Hal ini sebagai wujud uswah hasanah atau tauladan bagi santri sehingga keberlangsungan proses pendidikan tetap terjaga. Sejalan dengan sistem pendidikan Al Attas pada prosesnya melalui suri tauladan pendidik.

Jalan yang sama yang dilalui oleh Panca Jiwa dan ta'dib juga dapat dilihat pada usaha pembentukan karakter Islam. *Character building* Al Attas memiliki titik poin melahirkan manusia yang seimbang antara ilmu dan amal, yang tak lain merupakan definisi dari adab itu sendiri, dengan tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pula Panca Jiwa Pondok yang dirumuskan oleh Tri Murti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, yang menitik beratkan pada mencetak generasi Ulama (dalam ilmu agamanya) yang intelek, berorientasikan akhirat, berlandaskan pada iman dan takwa. Keduanya merumuskan pada lahirnya insan kamil (manusia yang seimbang) baik antara iman, ilmu dan amal. Sehingga darinya terpenuhilah tugas utama dari manusia sebagai seorang hamba Allah swt dan khalifah di muka bumi.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti dua konsep, masing-masing yang dibawa oleh Pondok Modern Darussalam Gontor mengenai Panca Jiwa dan konsep Ta'dib Syed Muhamamd Naquib Al Attas. Dalam analisis penulis, kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan, yakni kesamaan tujuan dalam hal Pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil melalui akhlak dan character building. Sehingga, bila ditinjau dari makna serta unsur konsep ta'dib yang disebutkan oleh Syed Muhammad Naquib Al Attas, esensi Panca Jiwa Pondok Modern memiliki fungsi yang serupa yakni mengusung pendidikan akhlak, yang berlandaskan pada iman dan takwa. Lima unsur jiwa yang disebut dalam Panca Jiwa bila terformulasikan dengan baik dalam diri seseorang, maka akhlakul karimahlah yang terwujud darinya. Tujuan kedua dari konsep ta'dib yakni melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dengan moral, tentunya sesuai dengan syariat agama Islam yang luhur. Hal ini sebagai representasi dari tugas diciptakannya manusia yaitu sebagai seorang hamba Allah dan sebagai seorang khalifah, sehingga dapat membawanya pada kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Panca Jiwa baik secara eksplisit maupun implisit menanamkan konsep ta'dib yang berorientasikan kehidupan dunia akhirat ini. Implementasi Panca Jiwa Pondok Modern melahirkan alumni pesantren yang memiliki keseimbangan akhlak dan ilmu pengetahuan, dengan slogannya melahirkan Ulama yang Intelek, bukan Intelek yang tahu agama. Penulis sadar akan kekurangan dari penelitian yang berkaitan dengan ta'dib dan Panca Jiwa Pondok Modern ini, khususnya benang merah antara keduanya yaitu akhlak dan character building. Meski demikian hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif pada konsep Pendidikan Akhlak. Penulis berharap pula akan adanya penelitian lanjutan atas tema yang diangkat, agar hasil dari penelitian ini tetap berkelanjutan dan lebih sempurna dari yang telah ada khususnya pada praktik *ta'dib* dalam lingkup pesantren Indonesia.

Daftar Pustaka

Ahmad. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.

- Amirudin, & Askin, Z. (2004). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anifah, N., & Yunus. (2022). Integrasi Konsep Ta ' dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30.
- Attas, S. M. N. Al. (1980). *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Educaton*. ABIM.
- Attas, S. M. N. Al. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Attas, S. N. Al. (1997). *Aims and Objectivies of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Bashori, D. C., & Huwaida, H. (2024). *Pesantrenpreneur : Realise the Economic Independence of Pesantren (Field Study at Muhammadiyah Boarding School Al-Islam Paleran)*. 3(1), 1–8.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas terj. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Penerbit Mizan.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib. al-Attas (terj)*. Mizan.
- Fahham, A. M. (2013). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Aspirasi*, 4(3), 29–45.
- Fakih, A. (2023). Analisis Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern dan Kaitannya dengan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1).
- Hasib, K. (2010). Pendidikan Konsep Ta'dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era Global. *At-Ta'dib*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.583>
- Khoiriyah, S. H. (2022). Pesantren Sebagai Model Lembaga Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Inspirasi*, 6(1).
- Metro, T. (2023). *Data Angka Kenakalan Remaja*. <https://www.youtube.com/watch?v=1Dft1zL9Cus>
- Misbach, Ghuftron, M., Wiryosukarto, A. H., & Effendi, A. F. (1996). *Biografi KH Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press.
- Mitasari, K. (2017). *Falsafah panca jiwa dan relevansinya terhadap politik gender di gontor*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Mu'minah, N. (2015). Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawah. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 100–133.
- Redaksi, T. (2022). Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor. Vol 75.
- RI, D. A. (2004). *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2003). *Penelitian Hukum Normatif*. Raja Grafindo.
- Suharto, A. (2015). *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor (Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor)* (Burhanuddin & Dzikriyah (eds.)). Namela Grafika.
- Suharto, A. (2016). *Ayat-Ayat Perjuangan* (Komara (ed.); 1st ed.). YOOWO Guru Muslich.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 110–116.
- Yusuf, A. (2021). Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 233–254. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.10065>
- Zainuddin Fananie. (2011). *Pedoman Pendidikan Modern* (N. L. Munazalah (ed.)). Tinta Medina.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.